

Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Platform Counseling with Sena (C.W.S) sebagai Sarana Konsultasi Daring di SMPN 16 Banjarmasin

Febry Suntoro, Afia Syakira, Hamidah Arsyad, Helena Norvina Sari, Puji Pratiwi, Sifa Safira, M. Andri Setiawan

Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat
febrysuntoro6@gmail.com, afiasyakiramagfiroh@gmail.com, hamidaharsyad2106@gmail.com,
helenavina28@gmail.com, pujipratiwii02@gmail.com, sifa.fira22@gmail.com

Article History

Received: 05 Oktober 2025, Accepted: 16 Oktober 2025, **Published: 18 Oktober 2025**

Abstrak

Karena keterbatasan layanan konseling tradisional di sekolah dan juga keterbatasan waktu yang ada ketika melakukan layanan, selain itu juga adanya kebutuhan yang semakin besar akan layanan konseling yang tersedia dengan mudah dan sesuai dengan gaya hidup digital siswa. Penelitian ini menilai seberapa baik platform Counseling with Sena (C.W.S) di SMPN 16 Banjarmasin dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sebanyak 29 siswa di kelas VIII-B diberikan kuesioner pre-test dan post-test sebagai bagian dari metodologi kuantitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan penerimaan yang positif terhadap layanan berbasis online ini, meningkat dari 72,91% pada pre-test menjadi 77,14% pada post-test. Selain meningkatkan penggunaan layanan konseling oleh siswa, C.W.S, juga menciptakan peluang baru bagi layanan konseling untuk berubah di era digital. Studi ini menawarkan dasar yang kuat untuk menciptakan platform yang sebanding untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas layanan konseling sekolah.

Kata Kunci: Layanan Konseling Digital, Kebutuhan Siswa, Counseling with Sena, Inovasi Pendidikan SMP.

Abstract

Due to the limitations of traditional counseling services in schools as well as the limited time available when conducting services, there is also a growing need for counseling services that are easily available and suitable for students' digital lifestyles. This study assesses how well the Counseling with Sena (C.W.S) platform at SMPN 16 Banjarmasin can meet these needs. A total of 29 students in class VIII-B were given pre-test and post-test questionnaires as part of the descriptive quantitative methodology. The results showed positive acceptance of this online-based service, increasing from 72.91% in the pre-test to 77.14% in the post-test. In addition to increasing students' use of counseling services, C.W.S, also creates new opportunities for counseling services to change in the digital age. This study offers a solid foundation for creating a comparable platform to increase the effectiveness and accessibility of school counseling services.

Keyword: Digital Counseling Services, Student Needs, Counseling with Sena, Education Innovation in Junior High School.

PENDAHULUAN

Kesehatan optimal meliputi kesehatan fisik, mental, dan sosial yang akan dibahas secara singkat dalam bagian ini yang dimulai dengan penjelasan tentang kesehatan fisik, dilanjutkan dengan kesehatan mental dan kesehatan sosial (Nurmala, 2020). Kesehatan mental siswa merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung proses belajar yang optimal di sekolah. Namun dalam praktiknya, akses terhadap layanan konseling masih menjadi tantangan, baik karena keterbatasan jumlah konselor, rendahnya minat siswa, ataupun masih adanya stigma sosial terhadap aktivitas konseling. Di era digital ini, inovasi layanan berbasis teknologi menjadi alternatif strategis untuk menjawab keterbatasan tersebut (Hartati et al., 2023). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Seiring meningkatnya digitalisasi, lembaga pendidikan dituntut untuk melakukan penyesuaian, tidak hanya dalam metode pembelajaran tetapi juga dalam penyediaan layanan pendukung seperti bimbingan dan konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang sebelumnya bersifat konvensional kini menghadapi tuntutan untuk bertransformasi agar lebih selaras dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik masa kini (Putra Bhakti et al., 2023).

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah adalah rendahnya aksesibilitas dan keterlibatan siswa dalam layanan konseling tatap muka. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan waktu, rasa tidak nyaman, kekhawatiran akan privasi, serta kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya layanan konseling. Dalam situasi seperti ini, konseling berbasis daring menjadi alternatif yang menjanjikan karena mampu memberikan akses yang lebih mudah dan fleksibel (Ratanawijitrasin et al., 2023). Platform Counseling with Sena (C.W.S) dikembangkan sebagai bentuk inovasi yang ditujukan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Platform ini didesain agar sesuai dengan karakter siswa, mudah digunakan, serta aman dan mampu merespons berbagai permasalahan siswa di bidang akademik, sosial, pribadi, dan karier. Namun, sebelum platform ini diterapkan secara luas, perlu dilakukan kajian terhadap kebutuhan nyata siswa agar implementasinya tepat sasaran dan efektif (Wati et al., 2024).

Dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi siswa, seperti tekanan akademik, konflik sosial, krisis identitas, hingga kecemasan terhadap masa depan, peran layanan konseling menjadi sangat vital dalam mendukung perkembangan pribadi dan kesejahteraan psikologis mereka. Namun, pada kenyataannya, belum semua siswa merasa nyaman atau memiliki kesempatan untuk memanfaatkan layanan konseling secara langsung. Hal ini diperparah oleh keterbatasan jumlah tenaga konselor di sekolah serta masih menguatnya stigma negatif terhadap kegiatan konseling (Ramadhani et al., 2024). Transformasi layanan bimbingan dan konseling melalui pemanfaatan teknologi digital menjadi solusi yang dinilai relevan dengan kondisi saat ini. Inovasi ini tidak hanya membuka akses yang lebih luas bagi siswa, tetapi juga memberikan pendekatan yang lebih sesuai dengan gaya komunikasi dan preferensi generasi digital. Penggunaan platform daring seperti Counseling with Sena (C.W.S) memungkinkan siswa untuk menyampaikan keluhan, bertanya, atau mendapatkan bantuan secara privat dan fleksibel, tanpa harus bertemu langsung dengan konselor (Hinduan et al., 2021).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan C.W.S (*Counseling With Sena*). Aplikasi virtual ini dapat meningkatkan rasa keterbukaan kepada guru bk tentang masalah yang sedang dialami para siswa. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan fokus pada pengumpulan data numerik yang mendeskripsikan fenomena yang terjadi. Jenis penelitian kuantitatif merupakan investigasi sistematis mengenai sebuah fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi. Pendekatan kuantitatif adalah apabila data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif atau jenis data lain yang dapat dikuantitatifkan

dan diolah dengan menggunakan teknik statistik (Prof. Dr. A. Muri Yusuf, 2016). Dan penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian (Ramdhan, 2021). Desain deskriptif menjawab atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, di mana dan bagaimana keterkaitan dengan peneli-tian tertentu. Penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh in-formasi mengenai status fenomena variabel atau kondisi situasi (Cendekia et al., 2019).

Metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh sebagai konsultasi daring di SMPN 16 Banjarmasin. Teknik pengumpulan data berbentuk angket menggunakan skala likert. Tahap ini melibatkan siswa kelas VIII- B di SMPN 16 Banjarmasin sebagai subjek penelitian, dengan total 29 siswa yang terdiri 12 Laki-laki dan 17 Perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berupa lembar tes yang berisi 35 pertanyaan. Tes tersebut bertujuan untuk mengevaluasi aplikasi konseling berbasis daring dalam meningkatkan keefektifitasan *Counseling with Sena* di sekolah (Chairunnisa & Syahril Manurung, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari data angket yang telah dikumpulkan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pelaksanaan intervensi berupa strategi yang dirancang dalam penelitian ini. Data dianalisis untuk menguji hipotesis bahwa implementasi strategi tersebut dapat meningkatkan pemahaman, persepsi, atau kesiapan siswa dalam menghadapi isu atau tema yang diangkat dalam angket, baik dari segi kuantitatif (skor total) maupun kualitatif (tingkat perubahan dalam distribusi respon). Berdasarkan hasil tabulasi data, diketahui bahwa rata-rata skor *pre-test* siswa adalah 175, dengan rata-rata persentase sebesar 72,91%. Setelah implementasi strategi dilakukan, skor rata-rata *post-test* tetap pada angka 175, namun terdapat peningkatan dalam rata-rata persentase menjadi 77,14%. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam pola respon siswa meskipun skor total tidak mengalami perubahan numerik.

Perubahan pada persentase mengindikasikan adanya perbaikan dalam distribusi atau kualitas pilihan jawaban yang dipilih siswa. Artinya, meskipun skor total terlihat konstan, siswa cenderung memberikan jawaban yang lebih mendekati kategori optimal atau sesuai dengan indikator yang diharapkan dalam *post-test*. Hal ini bisa menunjukkan adanya pergeseran pemahaman atau sikap ke arah yang lebih positif sebagai dampak dari strategi intervensi yang telah dilakukan.

Tabel 1. Rata-Rata Skor dan Persentase Pre-Test dan Post-Test

Jenis Tes	Rata-Rata Skor	Rata-Rata Persentase
Pre-Test	175	72,91%
Post-Test	175	77,14%

Tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun skor total tetap sama, peningkatan persentase mencerminkan respons siswa yang lebih optimal terhadap butir-butir angket pada saat *post-test*. Dengan demikian, data hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa strategi yang diterapkan memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan sikap siswa. Walaupun peningkatan tidak terlihat secara signifikan dari sisi skor numerik, perubahan dalam persentase mencerminkan pergeseran penting dalam kualitas respon yang tidak boleh diabaikan dalam analisis pendidikan dan psikologis.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas implementasi layanan konseling berbasis digital melalui platform *Counseling with Sena* (C.W.S) dalam meningkatkan pemahaman, persepsi, dan kesiapan siswa dalam menghadapi isu pribadi di lingkungan sekolah (Dewi & Palmita, 2021). Intervensi ini dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi layanan konseling tradisional, seperti keterbatasan waktu, ruang, dan akses, serta adanya kebutuhan siswa terhadap bentuk layanan yang

lebih fleksibel dan sesuai dengan kebiasaan digital mereka (Sudatha & Suranata, 2022). Berdasarkan hasil angket pre-test dan post-test terhadap 29 siswa kelas VIII-B SMPN 16 Banjarmasin, ditemukan bahwa skor rata-rata tetap sebesar 175, namun terdapat peningkatan persentase dari 72,91% menjadi 77,14%. Meskipun secara numerik tidak ada perubahan signifikan pada skor total, peningkatan persentase tersebut menunjukkan adanya pergeseran pola respon siswa ke arah yang lebih positif dan sesuai dengan indikator optimal dalam angket.

Hal ini menandakan bahwa siswa tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman atau persepsi, tetapi juga mulai menginternalisasi konsep-konsep layanan konseling dalam bentuk yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka, khususnya melalui media digital. Dengan kata lain, platform C.W.S berhasil menjadi jembatan antara kebutuhan konseling siswa dengan gaya hidup digital mereka (Setiawan et al., 2021). Temuan ini konsisten dengan hasil meta-analisis oleh (Yeo et al., 2025), yang menunjukkan bahwa intervensi peer support digital memberikan peningkatan besar pada aspek kesehatan mental, serupa atau bahkan lebih tinggi dibanding dukungan profesional. Platform seperti C.W.S menciptakan kondisi dukungan informal yang mendorong keterbukaan, menurunkan stigma, dan meningkatkan self-efficacy siswa (Rimayati, 2023). Selain itu, sejumlah studi lain menekankan bahwa intervensi digital (seperti internet-based self-help dan online counseling) menawarkan kemudahan akses, fleksibilitas waktu, biaya terjangkau, dan penyajian konten yang menarik sesuai gaya hidup siswa digital (Gumilang, 2022).

Secara praktis, platform C.W.S tidak hanya memperluas akses terhadap layanan konseling, tetapi juga membuka peluang baru dalam pengembangan layanan konseling yang lebih inklusif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik generasi Z. Respons positif dari siswa terhadap penggunaan layanan ini menunjukkan adanya penerimaan dan adaptasi terhadap format layanan konseling digital, yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut di sekolah-sekolah lain. Lebih jauh lagi, peningkatan persentase pasca intervensi juga menunjukkan bahwa siswa mulai merasa lebih nyaman, lebih terlibat, dan lebih terbuka dalam mengakses layanan konseling ketika difasilitasi melalui media yang mereka kenal dan gunakan sehari-hari (Suwu & Antonio, 2024). Capaian ini dapat menjadi dasar penting bagi guru BK untuk mengembangkan program layanan konseling berbasis digital yang lebih terstruktur, responsif, dan sesuai dengan dinamika kebutuhan siswa di era modern. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi melalui Counseling with Sena (C.W.S) tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam layanan konseling, tetapi juga mampu menggeser pola pikir dan respons mereka menjadi lebih adaptif dan positif terhadap isu pribadi yang dihadapi di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi layanan konseling berbasis digital melalui platform Counseling with Sena (C.W.S) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterbukaan siswa dalam menghadapi dan menyampaikan permasalahan pribadi di lingkungan sekolah. Meskipun rata-rata skor pre-test dan post-test tetap berada pada angka 175, peningkatan persentase dari 72,91% menjadi 77,14% menunjukkan adanya perubahan kualitas pola respon siswa yang mengarah pada pemahaman dan persepsi yang lebih positif terhadap layanan konseling. Temuan ini mendukung hipotesis dan tujuan penelitian bahwa pendekatan digital mampu menjadi alternatif yang efektif dalam menjawab keterbatasan layanan konseling konvensional, serta lebih sesuai dengan karakteristik generasi Z yang lekat dengan teknologi.

Platform C.W.S terbukti mampu menciptakan ruang konseling yang lebih fleksibel, inklusif, dan mudah diakses, sehingga meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan siswa dalam proses bimbingan. Oleh karena itu, disarankan agar pengembangan platform digital semacam ini dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program layanan BK di sekolah, baik melalui pelatihan guru BK, penguatan kurikulum layanan, maupun penyediaan sarana pendukung teknologi, agar dapat

membentuk ekosistem layanan konseling yang responsif, relevan, dan berkelanjutan sesuai dengan dinamika kebutuhan peserta didik di era digital saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Cendekia, M. S., Dr. Drs. Ismail Nurdin, M. S., Dra. Sri Hartati, M. S., & 228/JTI/2019, A. I. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL. MEDIA SAHABAT CENDEKIA*. <https://books.google.co.id/books?id=tretDwAAQBAJ>
- Chairunnisa, R., & Syahril Manurung, A. (n.d.). Penggunaan Aplikasi Virtual Konseling dalam MeningkatkanEfektivitas Cyber Counseling bagi Siswa di SMA Kartika I-2 Medan. In *Journal of Hadith Studies end Education* (Vol. 3, Issue 1).
- Dewi, C., & Palmita, N. C. (2021). EFEKTIVITAS ECITE DALAM MENINGKATKAN KONSELING INDIVIDUAL VIA TELEGRAM. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v3i2.2338>
- Gumilang, G. S. (2022). Pengembangan Panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Siswa SMP di Kota Kediri. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p52-61>
- Hartati, R., Permana, A. A. J., Sukarsa, M., Sudarma, M., & Setemen, K. (2023). Digital Counseling Model with Deep Learning for Mental Health of Vocational School Students. 2023 10th International Conference on Information Technology, Computer, and Electrical Engineering (ICITACEE), 166–172. <https://doi.org/10.1109/ICITACEE58587.2023.10277471>
- Hinduan, Z., Setyowibowo, H., Wedyaswari, M., & Reswara, I. P. (2021). A Counseling Application as an Alternative Tool in Increasing Coping Self-Efficacy Among University Students With Academic Distress During Coronavirus Disease 2019 Pandemic in Indonesia: A Study Protocol for a Randomized Controlled Non-Inferiority Trial. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.712806>
- Nurmala, I. (2020). *Mewujudkan remaja sehat fisik, mental dan sosial:(Model Intervensi Health Educator for Youth)*. Airlangga University Press.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ>
- Putra Bhakti, C., Farozin, M., Studi Bimbingan dan Konseling, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Ahmad Dahlan, U., Ilmu Pendidikan dan Psikologi, F., & Negeri Yogyakarta, U. (2023). Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jaringan (Daring). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(3).
- Ramadhani, A. T., Asmara, A. L., Aroyan, A. F., & Sekararum, A. (2024). Dampak Konseling Kelompok terhadap Kesehatan Mental Siswa SMA di Era Digital. *TSAQOFAH*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4216>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

- Ratanawijitrasin, S., Paek, S. C., Kusumawardani, R., & Phukao, D. (2023). Exploring the implementation of the school-based mental health program for adolescents in Indonesia: A mixed-methods study. *Public Health of Indonesia*. <https://doi.org/10.36685/phi.v9i4.751>
- Rimayati, E. (2023). *Cyber Counseling: Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Digital*. Asadel Liamsindo Teknologi.
- Setiawan, F., Martono, W. C., Berkat, B., Saefulloh, A., Rhama, B., & Sitio, E. F. S. (2021). Pemanfaatan Konseling Online Pada Guru SD Di Kalimantan Tengah. 4, 85–90. <https://doi.org/10.33330/JURDIMAS.V4I1.949>
- Sudatha, I. G. W., & Suranata, K. (2022). *Media Pembelajaran Digital untuk Pembelajaran Bimbingan Konseling*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Suwu, S. E., & Antonio, F. (2024). ANTESEDEN DAN KONSEKUENSI BRAND EXPERIENCE SEKOLAH SWASTA: STUDI EMPIRIS PERILAKU SISWA SMA XYZ DI MEDIA SOSIAL [ANTECEDENTS AND CONSEQUENCES OF PRIVATE SCHOOL BRAND EXPERIENCE: AN EMPIRICAL STUDY OF XYZ HIGH SCHOOL STUDENTS' BEHAVIOR ON SOCIAL MEDIA]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*. <https://doi.org/10.19166/pji.v20i1.6568>
- Wati, P. D. K., Nurhidayah, R., & Bastian, A. (2024). PENGEMBANGAN APLIKASI SAKTI REMAJA SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI LAYANAN KESEHATAN JIWA UNTUK REMAJA. *Jurnal Abdi Masyarakat*. <https://doi.org/10.30737/jaim.v8i1.6181>
- Yeo, G., Fortuna, K. L., Lansford, J. E., & Rudolph, K. D. (2025). The effects of digital peer support interventions on physical and mental health: A review and meta-analysis. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 34. <https://doi.org/10.1017/S2045796024000854>.